

BAB IV

KESIMPULAN

Cerpen karya Pan Xiangli yang berjudul *Sup Bening sawi Hijau* pertama kali diterbitkan pada tahun 2004. Setelah empat tahun diterbitkan, yaitu pada tahun 2007, cerpen yang berjudul *Sup Bening Sawi Hijau* ini mendapatkan apresiasi dari pembaca yang begitu luar biasa dan bahkan mendapatkan berbagai penghargaan sekaligus, termasuk memenangkan Penghargaan Sastra *Lu Xun* 鲁迅 ke-4. Pan Xiangli merupakan seorang penulis paling terkenal untuk sastra kontemporer Cina saat ini.

Lahir pada tahun 1966, pada awal Revolusi Kebudayaan, saat itu pertempuran merajalela, dan pendidikan tumbang. Pan Xiangli pergi dari kota kelahirannya dan orang tuanya merasakan munculnya kegelapan hidup dalam serba kekurangan, tapi mereka sangat yakin bahwa segalanya akan berlalu, berharap akan datangnya terang, sehingga mereka membiarkan putri mereka pergi ke Shanghai menuju jalan terang, penuh dengan harapan. Meskipun ia pindah ke Shanghai sejak usia dua belas tahun, tetapi Pan Xiangli mengidentifikasi dirinya sebagai penulis Fujian dan hanya tinggal jauh di luar saja.

Banyak kritikus mengatakan bahwa karya-karya Pan Xiangli memiliki gaya tersendiri dalam menulis. Hampir setiap karyanya menceritakan tentang kehidupan dan romantika percintaan orang-orang kerah putih yang ada di kota modern, seperti mencerminkan dirinya yang lahir di kota kecil kemudian pindah dan hidup di kota besar. Tapi kenyataan sebenarnya adalah dia hanya ingin menyampaikan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan orang-orang saat ini.

Setelah penulis melakukan analisis menggunakan teori semiotika terhadap cerpen *Sup Bening Sawi Hijau* ini ditemukan beberapa tanda, antara lain: Orang-orang atau keluarga dari kalangan yang disebut “Kerah putih”, perselingkuhan, kesetiaan, kesabaran, dan perlawanan tentang persamaan hak antara pria dan wanita. Pan Xiangli dalam cerpen tersebut ingin menyampaikan dan menjelaskan realitas kehidupan sebenarnya yang terjadi pada zaman kontemporer ini terutama orang-orang yang ada di kota besar seperti Shanghai.

Pan Xiangli dalam cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan dan romantika percintaan orang-orang kalangan kerah putih yang sudah berkeluarga di zaman modern ini. Orang-orang yang disebut kalangan kerah putih ini adalah mereka yang memiliki kehidupan yang baik dan mapan dari segi karier dan materi, namun perselingkuhan menjadi ancaman bagi mereka yang sudah berkeluarga, terbukti sang tokoh utama pria itu terjebak dalam perselingkuhan. Orang yang diselingkuhinya juga bukanlah wanita biasa-biasa saja, namun dari keluarga orang kaya. Perselingkuhan mereka pada awalnya berjalan mulus, namun tidak bahagia dikarenakan makan bersama menjadi masalah bagi mereka.

Tanda kesetiaan yang ditemukan dari cerita pendek *Sup Bening Sawi Hijau* ini adalah tokoh wanita itu yang menjadi istri pria itu tidak pernah berhenti memasak *Sup Bening Sawi Hijau* kesukaan suaminya dan selalu menunggu suaminya pulang untuk makan malam bersama. Masakan itu menjadi lambang kesetiaan dan tanda cinta mereka dalam berkeluarga.

Tokoh utama wanita itu juga dilukiskan pengarang sebagai wanita yang sabar. Setiap malam wanita itu dengan sabar selalu menunggu suaminya pulang ke rumah untuk makan bersama. Wanita itu tidak marah meskipun mengetahui bahwa suaminya memiliki selingkuhan di luar rumah sehingga suaminya itu jarang pulang ke rumah, bahkan tidak pulang sama sekali, namun wanita itu tetap sabar.

Tanda lainnya yang ditemukan adalah ketika pria itu pulang kembali ke rumah dan ingin makan masakan kesukaan yang biasa dimasak istrinya, wanita itu melakukan balas dendam dengan memasak masakan kesukaan suaminya, namun dimasaknya tidak enak. Gambaran tersebut merupakan perlawanan dari seorang istri yang suaminya berselingkuh. *Sup Bening Sawi Hijau* yang menjadi lambang kesetiaan dan tanda cinta bagi keluarga mereka sudah tidak ada lagi atau sudah tidak seperti dulu lagi. Demikian pula, sang istri mengatakan pada suaminya bahwa mulai besok ia akan bekerja, tidak mau lagi mengurus urusan rumah tangga, sebaiknya menyewa pembantu tangga saja untuk mengurusnya. Hal ini membuktikan bahwa wanita itu menuntut persamaan haknya setara dengan pria itu.

